

## RELIEF PADA INTERIOR VIHARA AVALOKITESVARA

Farah Salsabila<sup>1</sup>, Agus Dody Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

e-mail: [farahsalsabiila@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:farahsalsabiila@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [agusdody@telkomuniversity.ac.id](mailto:agusdody@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Agustus, 2021  
Accepted : September, 2021  
Publish online : Oktober, 2021

---

### ABSTRACT

*Relief is an expression of feelings and thoughts poured on a flat plane whose flat surface becomes arising and its position is higher than its background. Reliefs have been known since the days of Hindu Buddha with the discovery of tangible and cultural artifacts. In its development relief is also found in the building of Avalokitesvara Monastery, Serang Banten. This research method uses qualitative methods, where the analysis is more descriptive. Avalokitesvara Monastery building is located in Pamarican Village, Dermayon Village of Serang City, Banten Province. The Avalokitesvara monastery was built as a proof of Sheikh Syarif Hidayatullah's love for Princess Ong Tien. The placement of reliefs in the Avalokitesvara Monastery is located on the wall of the main tunnel. Where there are 10 panels placed facing the right and left side walls, each has a different story. The relief also uses visualization of perspective techniques. Visualization on relief describes the situation of the community at the beginning of the initial construction of the monastery until today. The existence of reliefs in the monastery in addition to being an aesthetic element in the interior, but also acts as a medium to ensede the history of the monastery's journey.*

*Key words : Interior, Relief, Avalokitesvara Monastery*

---

### ABSTRAK

Relief adalah suatu ungkapan perasaan dan pikiran yang dituangkan pada suatu bidang datar yang permukaannya rata menjadi timbul dan kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya. Relief sudah dikenal sejak zaman Hindu Buddha dengan ditemukan artefak (*tangible*) dan budaya (*intangibile*). Dalam perkembangannya relief juga terdapat pada bangunan Vihara Avalokitesvara, Serang Banten. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis deskriptif. Bangunan Vihara Avalokitesvara ini terletak di Kampung Pamarican, Desa Dermayon Kota Serang, Provinsi Banten. Vihara Avalokitesvara tersebut dibangun sebagai bukti cinta Syekh Syarif Hidayatullah kepada Putri Ong Tien. Penempatan relief di Vihara Avalokitesvara terletak pada dinding lorong bangunan utama. Dimana terdapat 10 panel diletakkan berhadapan pada dinding sisi kanan dan kiri, masing-masing memiliki cerita berbeda. Relief tersebut juga menggunakan visualisasi teknik perspektif. Visualisasi pada relief menggambarkan situasi masyarakat saat awal pembangunan awal vihara hingga zaman sekarang. Keberadaan relief di vihara selain sebagai unsur estetika dalam interior, namun juga berperan sebagai media pengingat sejarah perjalanan vihara tersebut.

Kata Kunci: Interior, Relief, Vihara Avalokitesvara

## PENDAHULUAN

Relief adalah suatu ungkapan perasaan dan pikiran yang dituangkan pada suatu bidang datar yang permukaannya rata menjadi timbul dan kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui susunan garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan ruang atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis seseorang dengan penampilan perbedaan bentuk dan gambar. Selain itu juga merupakan karya berdasarkan hasil buatan atau peninggalan manusia, obyek hasil keterampilan, pembelajaran, pengetahuan, serta ungkapan perasaan diri manusia karena tidak semua orang mampu membuatnya (Prasetyo, 2015 ; Ching, 2002).

Relief sudah dikenal sejak zaman Hindu Buddha dengan ditemukan artefak (*tangible*) dan budaya (*intangible*). Artefak sendiri berupa bangunan-bangunan monumental seperti candi, kuil, monumen atau prasasti yang terletak di Pulau Sumatra, Kalimantan, Bali dan Jawa. Sedangkan budaya merupakan kearifan lokal yang didapatkan dari adat dan tradisi yang berada dalam kehidupan sehari-hari. Panel-panel relief yang dipahatkan di dinding candi juga merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal masyarakat Jawa dalam mengadopsi dan mengatasi pengaruh budaya luar seperti India. Dengan adanya percampuran ataupun sintesa budaya dan kesenian India akan menghasilkan budaya baru. Sehingga akan menjadikan kreasi seni berupa ornamen-ornamen candi.

Teknik pemahatan bentuk relief pada candi berangsur semakin pipih, mendekati dua dimensi. Relief sendiri umumnya di ukir di atas batu, marmer, kayu dan lainnya. Figur-figur dalam relief berupa penggambaran manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Gambar-gambar tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan wujud dengan bentuk-bentuk yang diinginkan. Bentuk alam asli berupa flora seperti tumbuh-tumbuhan menjalar biasanya distilasi terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan seniman. Terdapat beberapa ukiran binatang dalam dunia nyata maupun dunia khayalan. Teknik penggambaran figur binatang mengalami perkembangan pada jaman Hindu-Budha dimana tidak hanya berupa relief (dua dimensi) namun juga bentuk patung (tiga dimensi) seperti yang terdapat pada candi-candi (Lelono, 2020 ; Soebroto, 2012 ; Purnomo, 2020).



Gambar 1.1 Relief Candi Borobudur  
[Sumber: Purnomo, 2018]

Awalnya fungsi relief sebagai media penyampaian cerita atau sejarah yang terjadi di kala itu dengan mengilustrasikan kehidupan masyarakatnya. Serta pada zaman Hindu-Buddha penerapan relief juga biasa dijadikan sebagai media penyebaran ajaran agama Hindu-Buddha kepada pengikutnya. Di Jawa Tengah terdapat candi Borobudur yang merupakan candi Buddha terbesar dan salah satu contoh relief yang menggambarkan kehidupan sang Buddha dan pengajarannya. Terdapat sekitar 2672 panel. Selain menggambarkan kehidupan sang Buddha, relief juga menceritakan tentang kehidupan masyarakat pada zaman Mataram kuno (dosenpendidikan.co.id, 2021).

Seiring berkembangnya zaman, relief bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya, sebagai simbol, sebagai tempat kegiatan spritual ataupun rohani, sebagai tempat rekreasi dimana pengunjung dapat mempelajari sejarah ataupun memvisualisasi seni estetika yang terkandung pada relief tersebut. Dalam menciptakan visual tidak hanya mengolah bentuk bentuk estetik dan imajinatif saja, melainkan juga memahami lebih mendalam unsur unsur seni rupa. Dengan demikian, unsur unsur tersebut akan menghasilkan karakter dan identitas sebuah karya dalam desainer dan akan menghadirkan aspek simbol yang memiliki makna yang akan dipresentasikan sebagai karya yang memiliki filosofi sendiri. Maka dari itu karya seni dinilai estetika apabila memenuhi nilai nirmana. Nirmana juga akan melatih dan menghasilkan bentuk artistik (Soebroto, 2012 ; Mubarat, 2021). Dalam pembuatan relief pentingnya seniman memahami nirmana terlebih dahulu agar mempunyai karakteristik sendiri.

Saat ini penempatan relief tidak hanya terdapat pada candi, kuil, monumen ataupun prasasti. Melainkan penerapannya sudah lebih luas seperti pada dinding rumah tinggal, hotel, lobby perkantoran, dan museum. Hal ini dikarenakan

seni relief lebih bersifat sifat fungsional. Maka dari itu untuk penempatan relief lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan kondisi lingkungan tersebut. Relief juga mempunyai beberapa unsur bidang, diantaranya ada bidang keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi dominasi dan pergerakan. Terdapat beberapa jenis relief dalam seni rupa yaitu (1) Relief tinggi lebih menonjol keluar dengan penampilan aslinya lebih dari 50 persen. (2) Relief rendah biasanya lebih sedikit menonjolkan dari permukaan datar dan kurang dari 50 persen. (3)

## METODE PENELITIAN

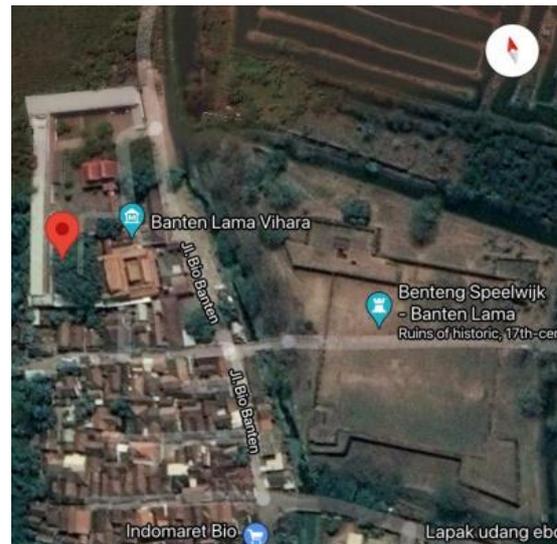
Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Tahap awal pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil tinjauan penelitian berdasarkan survey dua kali pada bulan Juni dan Juli. Dari hasil tinjauan pertama yaitu pengumpulan data dokumentasi berupa pengambilan gambar dan melakukan wawancara. Sedangkan kunjungan kedua untuk melengkapi hasil data data yang belum lengkap. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber media diantaranya adalah jurnal ilmiah, makalah seminar, buku dan *website* sebagai referensi gambar.

Data data yang sudah didapatkan untuk di analisis dan dikembangkan kembali menjadi sebuah pembahasan. Pada akhirnya ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Mengaju kajian pemahaman tentang relief pada interior di Vihara Avalokitesvara yang berisikan budaya dan pemahaman tentang segi bentuk, fungsi dan bahan pada relief tersebut berdasarkan sumber yang telah ada.

Bangunan Vihara Avalokitasvara ini terletak di Kampung Pamarican, Desa Dermayon Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi vihara tersebut terletak sekitar 500 meter di sebelah barat Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan di kawasan Banten lama. Dahulu bangunan tersebut berada di Desa Dermayon, sebelah selatan Masjid Agung Banten. Sekitar tahun 1774 M dipindahkan ke tempat yang sekarang, yakni di kampung Pamarican, Desa Pabean, Serang, Banten. Bangunan ini pertama kali dipugar pada tahun 1932 (Kholis, 2016). Untuk bisa sampai ke Vihara Avalokitesvara, penulis harus menempuh jarak 12 km dari Kota Cilegon ke Kota Serang.

Relief dangkal yaitu memiliki ketebalan lebih rendah dibandingkan Relief rendah. (4) Relief tenggelam yaitu latar belakang yang dibiarkan utuh dan rata (dosenpendidikan.co.id, 2021).

Kini relief juga terdapat pada bangunan Vihara Avalokitesvara, Serang Banten. Penelitian ini ingin mengkaji relief yang terdapat pada bangunan vihara tersebut serta ingin memahami makna dari relief itu. Hasil penelitian tentang relief ini diharapkan dapat menginspirasi para desainer dan arsitek dalam perancangan bangunan sekarang.



Gambar 2.1 Lokasi Bangunan Vihara Avalokitesvara  
[Sumber: Farah, 2021]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data/hasil

Ditinjau dari sisi budaya terdapat cerita rakyat yaitu saat datangnya penduduk Tiongkok ke Banten yang mempengaruhi karya desain bangunan. Awal mula kedatangan rombongan Jendral Tiongkok ke Banten hanya untuk singgah sementara karena ketersediaan bahan baku yang telah habis dengan tujuan awal ke Surabaya. Saat itu Banten sedang dikuasai oleh Syekh Syarif Hidayatullah. Saat itu Jendral Tiongkok dapat penolakan dari Syekh. Akhirnya Jendral Tiongkok memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya dan singgah di lain tempat.

Saat kembalinya Jendral ke Tiongkok, Jendral menceritakan apa yang telah terjadi padanya kepada sang Kaisar. Mendengar cerita tersebut Kaisar tertarik kepada Syekh Syarif Hidayatullah sehingga memutuskan untuk mendatangkan Syekh Syarif Hidayatullah ke Tiongkok. Setibanya Syekh Syarif Hidayatullah ke kediaman Kaisar yang berada di Tiongkok, dipanggilah Putri dari Kaisar

yaitu Putri Ong Tien. Saat itu Kaisar bertanya kepada Syekh Syarif Hidayatullah berapa umur kandungan yang berada di dalam perut sang putri. Padahal Kaisar hanya memanipulasi dengan cara mengumpulkan beberapa helai kain ke dalam perut sang Putri, dengan tujuan ingin mempermalukan Syekh Syarif Hidayatullah. Syekh Syarif Hidayatullah menjawab kandungan yang berada di perut Putri dari Kaisar adalah 4 bulan. Mendengar jawaban dari Syekh Syarif Hidayatullah membuat Kaisar tertawa, sedangkan Putri Ong Tien yang mendengar jawaban dari Syekh terkejut. Dan pada akhirnya sang Putri memberi kebenaran dirinya yang sedang mengandung empat bulan kepada Kaisar di depan Syekh. Mendengar pernyataan dari Putrinya membuat sang Kaisar murka dan mengusir putrinya karena malu dengan Syekh. Syekh yang melihat itu merasa kasihan, sehingga memutuskan untuk membawa dan menikahi Putri Ong Tien ke Banten dengan dayang-dayangnya (Kholis, 2016).

Setibanya Putri Ong Tien ke Banten, sang Putri memutuskan untuk pindah agama mengikuti Syekh Syarif Hidayatullah untuk memeluk agama Islam dan menikah. Begitupun para dayang dayangnya yang sebagian memeluk agama Islam dan sebagiannya lagi tetap memeluk agama yang sebelumnya dianut. Melihat dayang dayangnya yang masih memeluk agama Buddha tidak memiliki tempat ibadah membuat Putri Ong Tien merasa iba dan meminta izin kepada suaminya agar dibangun tempat ibadah buat para dayangnya. Syekh pun memberi izin dengan syarat disesuaikan dengan ruang lingkup agama Muslim. Vihara Avalokitesvara tersebut dibangun sebagai bukti cinta Syekh Syarif Hidayatullah kepada Putri Ong Tien (Kholis, 2016).

Awal mula bangunan tersebut dinamakan Vihara Avalokitesvara yang merupakan bahasa Sanskerta untuk Dewi Kwan Im yang suka menolong manusia. Hal tersebut dikarenakan banyaknya musibah yang terjadi di Banten. Salah satu kejadian meletusnya Gunung Krakatau pada tanggal 27 Agustus 1883. Saat itu Gunung Krakatau meletus dengan dahsyatnya sehingga dampak berupa hujan abu vulkanik serta suara gemuruh yang kencang sehingga terdengar mencapai radius ribuan kilometer jauhnya. Asap dan daun membumbung tinggi sehingga langitpun tampak berwarna hitam pekat. Akibat letusan Krakatau, pulau-pulau di Kepulauan Krakatau hampir seluruhnya menghilang karena tertutup dengan lahar dan bercampurnya air laut yang diakibatkan oleh tsunami. Tinggi lahar mencapai 135 meter dan ratusan desa musnah serta menewaskan 3800

orang. Ledakan suaranya juga memberikan efek gelombang suara yang begitu tinggi. Dampak yang dihasilkan Gunung Krakatau membuat masyarakat sekitar diterpa ketakutan, termasuk para penganut Budha. Mereka pergi ke Vihara, untuk memohon kepada sang Budha meminta keselamatan. Disaat itu pula Dewi Kwan Im datang menunjukkan kuasanya dengan mengeluarkan cahaya terang benderang dan air bah tidak masuk ke dalam Vihara, meskipun menyapu bersih yang berada di luar Vihara. Dari situ mereka mempercayai sang Dewi Kwan Im lah yang telah membantu warga Banten. Selain itu terdapat nama lain dari vihara tersebut ialah Klenteng Tri Darma diberikan karena vihara ini melayani tiga kepercayaan umat sekaligus. Yaitu Kong Hu Cu, Taoisme, dan Buddha (Riky).

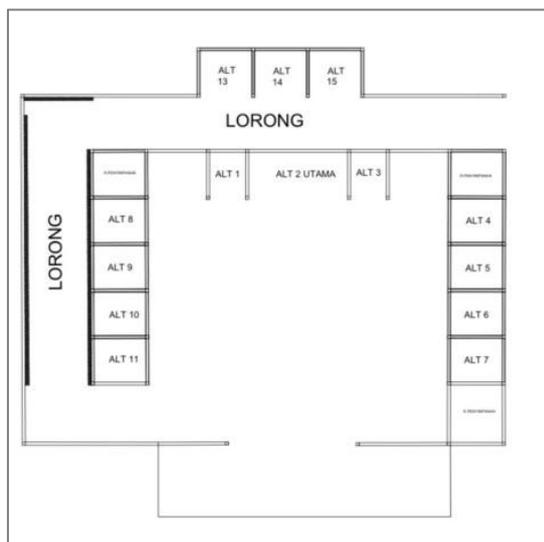


Gambar 3.1Tampak Depan Bangunan Vihara  
[Sumber: Farah, 2021]

Dari sejarah budaya tersebut dapat disimpulkan sebuah penyampaian cerita dan nilai-nilai yang memiliki pesan moral dan menggambarkan pesan dalam kehidupan makhluk hidup melalui cerita yang mendalam pada masa lampau sehingga berisi ajaran berharga. Dari cerita tersebut didapatkan gagasan atau sebuah ide untuk penyampaian sebuah karya. Karya yang dapat dilakukan adalah menjadikan cerita tersebut sebuah karya seni berupa relief.

Bagian penempatan panel-panel relief di Vihara Avalokitesvara terletak dinding lorong pada bangunan utama. Bangunan utama terbagi menjadi dua bagian yaitu teras dan ruang suci utama yang ditopang oleh dua atap. Atap pertama menaungi bagian teras depan dimana pada area tengah teras terdapat sebuah meja dan atap kedua yang menaungi bagian ruang suci utama serta teras samping kiri dan kanan bangunan utama. Adapun ruang suci utama terdapat tiga buah altar yang menempel pada dinding barat bangunan. Dari teras menuju altar kita melewati sebuah meja besar yang letaknya memanjang tepat di tengah-tengah antara teras dan altar. Adapun altar 3 terletak disebelah kiri atau sisi selatan altar 1 yang diperuntukkan bagi dua ptung Thian Hio Nio Nio.

Di luar bangunan ruang suci utama terdapat bangunan di sebelah utara dan selatan yang mempunyai ruang-ruang tempat dewa altar. Altar ini terletak menempel pada dinding utara bangunan terdapat altar 4, 5, 6 dan 7 yang dibatasi oleh sekat tiap per altarnya. Pada bangunan sebelah selatan bangunan utama terdapat empat ruang yang di sekat, masing-masing berisi altar 8, 9, 10 dan 11 yang menempel pada dinding selatan. Pada bagian dinding utara dan selatan saat menuju altar 13, 14 dan 15 terdapat lorong yang dihiasi dengan panel panel atau relief yang menceritakan sejarah tentang Vihara Avalokitesvara tersebut (Kholis, 2016).



Gambar 3.2 Denah Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara  
[Sumber: Farah, 2021]

## PEMBAHASAN

Pemilihan site pada relief yang diletakan di dinding area lorong dirasa sangat tepat. Relief tersebut dibuat agar masyarakat mengenang atau mempelajari sejarah apa saja yang telah terjadi di Banten pada saat itu dan juga awal mula didirikannya Vihara Avalokitesvara.

Karena penempatan relief tersebut berada di area lorong sehingga menyebabkan pencahayaan yang dihasilkan pada area tersebut kurang. Maka dari itu pencahayaan dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sinar matahari alami yang dihasilkan dari *skylight* atap yang dibuat khusus agar bisa menyinari lorong tersebut. Selain itu juga pencahayaan yang dihasilkan akan memberikan efek visual pada relief yang memberikan kesan estetik. Namun sangat disayangkan pada penempatan *skylight* hanya terletak di sisi kanan bagian atas. Sehingga relief pada bagian sisi kiri hanya meemanfaatkan

pembiasan cahaya yang dihasilkan dari sisi sebelah kanan. Hal tersebut tidak menghasilkan pencahayaan secara langsung sehingga tidak memberikan efek visual seperti relief sisi kanan.

Panel-panel tersebut tersebut diabadikan dalam bentuk relief. Dimana terdapat 10 panel yang setiap sisi kanan dan kirinya memiliki cerita yang berbeda. Untuk sisi sebelah kiri menceritakan keadaan Banten dijajah oleh tentara Belanda. Seperti yang diceritakan sebelumnya di awal sejarah menceritakan kedatangan Putri Ong Tien dari Tionghoa yang dibawa oleh Syekh Syarif Hidayatullah kemudian disambut oleh kerajaan Banten. Putri Ong Tien tidak datang sendiri melainkan membawa beberapa dayang-dayang serta pengawalnya. Sebagian sudah ada yang memeluk Islam dan sebagiannya lagi masih memeluk agama Budhha maka didirikan Vihara atas izin Syekh.

Serta saat Vihara tersebut dibangun digambarkan juga keadaan masyarakat sekitar saat awal dibangunnya Vihara tersebut. Serta kedatangan ayah dari Putri Ong Tien yaitu seorang Raja dari Tionghoa untuk mengantarkan Putrinya menikah dengan Syekh Syarif Hidayatullah dan situasi sekitar saat Putri Ong Tien dan Syekh Syarif Hidayatullah menikah (Kholis, 2016).



Gambar 3.3 Relief penyambutan Raja Tionghoa datang ke Banten yang disambut oleh Syekh Syarif Hidayatullah  
(Sumber: Farah, 2021)

Berbeda dengan panel sisi sebelah kiri yang lebih menceritakan tentang sejarah atau kisah. Untuk panel sisi sebelah kanan sendiri menceritakan tentang suka dan duka cita yang telah menimpa warga Banten tersebut. Seperti saat kondisi Desa Dermayon saat sedang sulit. Lalu keadaan dimana Krakatau meletus yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan menenggelamkan beberapa pulau yang ada di Banten sehingga para umat memohon kepada sang Buddha agar diberi pertolongan. Kemudian datanglah sang Dewi Kwan Im. Peristiwa ini digambarkan dalam relief saat Dewi Kwan Im memberikan pertolongan dengan cara melindungi Vihara dari air bah. Tidak sampai disitu saja,

digambarkan juga pada relief saat kejadian Vihara Avalokitesvara terjadinya kebakaran dan rehabilitasi kembali bangunan Vihara yang telah terbakar (Kholis, 2016).



Gambar 3.4 Relief Saat Terjadinya kebakaran di Vihara  
[Sumber: Farah, 2021]

Pada peletakan panel kanan dan kiri pada relief memiliki perbedaan cerita dikarenakan agar selain bisa memahami sejarah awal pembangunan vihara ini dibangun pada saat Putri Ong Tien datang ke Banten dan juga sebagai pembuktian cintanya Syekh Syarif Hidayatullah kepada Putri Ong Tien. Serta juga terdapat ajaran atau penyebaran agama Buddha di Banten yang terjadi pada saat itu. Sehingga diabadikan dalam bentuk relief. Selain itu juga Vihara Avalokitesvara merupakan nama Sanskerta untuk Dewi Kwan Im sehingga terdapat relief yang menggambarkan sosok tersebut. Dewi Kwan Im juga digambarkan sebagai penolong saat penduduk Banten mengalami musibah meletusnya Gunung Krakatau. Setelah kejadian tersebut penduduk Banten memiliki duka yang mendalam sehingga diabadikan. Banyak juga kejadian suka maupun duka cita yang digambarkan. Sehingga masyarakat yang melihat relief tersebut bisa merasakan apa yang telah terjadi saat itu.

Relief pada Vihara Avalokitesvara ini menggunakan bahan material semen dengan tampilan secara *expose* tanpa *finishing varnish*. Teknik pembuatan yang diterapkan yaitu teknik modeling pada penerapan relief. Teknik modeling tersebut dilakukan dengan cara menempelkan adonan pada tripleks ataupun dupleks dan membentuk dengan menambahkan sedikit demi sedikit bahan sehingga menjadi bentuk yang diinginkan. Teknik modeling ini biasanya digunakan pada bahan material yang elastis saja. Dimana

pembentukannya menggunakan jari tangan, dengan cara memijit-mijit bahan, menempelkan bahan dan menggunakan bantuan alat yang dibuat sesuai ukiran yang diinginkan (Prasetyo, 2015).



Gambar 3.5 Panel-Panel Relief di Vihara Avalokitesvara  
[Sumber:  
<https://id.pinterest.com/pin/504543964507390249/>]

Relief di vihara tersebut memiliki karakteristiknya sendiri. Pada penggambaran relief ini tidak seperti relief pada candi zaman Hindu-Buddha. Relief di vihara ini diukir sedemikian rupa sehingga terlihat lebih figuratif atau realis. Terlihat dari visualisasi bentuk dengan detail bentuk bangunan, rupa atau perawakan, hewan dan tumbuhan serta aktivitas masyarakat yang sedang dilakukan saat itu. Relief tersebut juga menggunakan visualisasi teknik penggambaran satu titik hilang pada perspektif. Relief ini dibuat tidak seperti bentuk yang berada di candi candi zaman Hindu-Buddha. Namun penggambaran pada relief tersebut seakan akan digambarkan seperti lukisan dengan gaya perspektif dimana penggambarannya memiliki satu garis pusat pandang dan garis tegak lurus. Apabila semakin dekat sudut pandang mata pada sebuah objek maka akan semakin sempit penglihatan dan objek semakin terlihat besar. Begitu juga sebaliknya semakin jauh sudut pandang pada sebuah objek maka semakin lebar penglihatan dan objek terlihat kecil dan menyempit. Tidak hanya itu penempatan relief pada sisi lorong ini juga akan dapat memberikan kesan ruang perspektif.

Dalam penggambaran figur manusia digambarkan situasi saat masyarakat zaman dulu dan keadaan Banten saat ini atau masyarakat modern. Terdapat pada objek transportasi dan bangunan. Untuk transportasi seperti kapal kerajaan yang digunakan sebagai media transportasi untuk melakukan kunjungan ke kerajaan yang lainnya sampai telah ditemukannya transportasi darat seperti mobil dan motor. Sedangkan bangunan terlihat pada penggambaran bangunan Vihara

yang lama dan juga yang baru di relokasi akibat kebakaran dan pemindahan tempat.



Gambar 3.6 Relief Lokasi keadaan sekitar Vihara  
[Sumber: Farah, 2021]

Terdapat beberapa figur yang digambarkan dalam panel-panel tersebut. Raja Tionghoa datang ke Banten dan disambut oleh Syekh Syarif Hidayatullah sedangkan saat itu penggambaran Syekh Syarif Hidayatullah terlihat dari ukiran pengawal yang sedang memayungi Syekh Syarif Hidayatullah. Fungsi payung dalam Kerajaan merupakan simbol prestis yang merupakan kelas dari kalangan bangsawan tersebut. Untuk penggambaran Raja Tionghoa atau ayah dari Putri Ong Tien dan juga para pengawal terlihat dari ukiran pakaian tradisional Tiongkok atau yang disebut juga *Hanfu* atau pakaian Han. Serta beberapa senjata yang dibawa oleh Raja seperti *Dao* (Golok Tiongkok) dan senjata para pengawal seperti *Qiang* (Tombak Tiongkok).

Untuk penggambaran Putri Ong Tien terlihat dari pakaian Han yang digunakan dan pada sanggul terdapat aksesoris berupa *Hua Xi* (Hiasan kepala). Pada penggambaran figur selain para petinggi terdapat juga para penduduk. Terlihat dari gambar berdasarkan pakaian yang digunakan. Dalam pakaian masyarakat juga terdapat perbedaan saat zaman dahulu dan juga zaman sekarang. Seperti saat zaman dahulu penduduk pria hanya digambarkan menggunakan kain pada area pinggang dan tidak menggunakan pakaian, sedangkan penduduk wanita zaman dahulu menggunakan kebaya dan terdapat bakul yang ditara di atas kepala.

Sedangkan di zaman modern para penduduk digambarkan menggunakan baju yang lengkap serta berbagai macam jenis pakaian dan juga pada bagian alas kaki digambarkan menggunakan sepatu untuk laki-laki dan heels untuk perempuan.



Gambar 3.7 Relief Sampainya Raja Tionghoa ke Banten  
[Sumber: Farah, 2021]

Selain figur manusia pada panel-panel tersebut terdapat satu panel khusus yang menggambarkan sosok Dewi Kwan Im. Sosok tersebut terlihat dari ukiran pakaian Han yang digunakan. Terdapat juga aksesoris mahkota pada rambutnya. Selain itu penggambaran Dewi Kwan Im juga digambarkan memiliki aura tersendiri dan juga menunggangi Naga. Naga dalam kebudayaan Tionghoa adalah lambang suatu kebaikan, kebenaran, keberuntungan, kekuatan dan kemakmuran.

Penggambaran figur pada relief terlihat seperti karikatural. Penggambaran proporsi pada bagian tubuh manusia tidak seimbang seperti memiliki kepala yang besar dan badan yang terlihat pendek. Kemungkinan seniman yang membuat relief di Vihara secara keterampilan dalam membuat figur kurang memahami studi anatomi yang bagus. Sehingga *figure* yang ditampilkan pada relief tersebut tidak proporsional.



Gambar 3.8 Relief saat Umat Memohon kepada sang Buddha  
[Sumber: Farah, 2021]

Selain itu terdapat penggambaran pada objek relief yang dibuat menggunakan teknik stilasi. Stilasi pada umumnya mengubah bentuk asli dengan berbagai macam bentuk dan objek menjadi bentuk yang baru. Stilasi sendiri biasanya

didapatkan dari akulturasi budaya Tionghoa yang dikembangkan kembali dan disesuaikan berdasarkan bentuk dan budaya sekitar. Teknik stilasi juga diterapkan juga pada penggambaran alam seperti api, air, udara dan tanah. Seperti salah satu penggambaran objek awan yang dibuat secara stilatis dimana bentuknya dirubah berdasarkan corak awan mega mendung namun masih terlihat bentuk aslinya. Terdapat juga terdapat motif wadsan pada bagian batu kerikil atau karang.

Corak pada *wadsan* hampir mirip dengan awan mega mendung namun bedanya penggambarannya tidak lancip dengan bentuk yang lengkung. Mega mendung dan *wadsan* sendiri merupakan corak batik yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Tampak terjadi—akulturasi budaya Banten tidak terlepas dari kebudayaan Cirebon dimana Syekh Syarif Hidayatullah merupakan anak dari Wali Songo Sunan Gunung Jati. Sehingga batik Mega mendung dapat digunakan pada corak awan di relief Vihara tersebut.



Gambar 3.9 Relief Dewi Kwan Im  
[Sumber: Farah, 2021]

Dalam pembuatannya relief tersebut lebih banyak menggunakan garis lurus dan garis lengkung. Dimana garis lurus akan menciptakan kesan yang tegas dan kokoh sedangkan garis lengkung akan menciptakan kesan yang halus dan lembut pada ruangan (Prasetyo, 2015). Terlihat dari bentuk yang diukir pada objek seperti bangunan, genteng dan furnitur yang menciptakan garis lurus. Serta garis lengkung terlihat dari bentuk pepohonan, tumbuhan, hewan, manusia, api, air dan berbagai bentuk lainnya.

Terdapat pemahaman tentang prinsip dalam relief yang diterapkan pada karya sehingga memberikan visual yang menarik. Seperti penerapan irama (*rhythm*) yang diciptakan berdasarkan alternatif dimana bentuk irama yang dihasilkan dibuat dengan cara perulangan unsur unsur rupa secara bergantian dan *flowing* yang penggunaan garis

garis berombak atau berkelok kelok dan berkelanjutan (Prasetyo, 2015). Terlihat dari bentuk bangunan yang sama hanya saja suasananya yang berbeda dan juga corak dari ukiran tumbuhan, hewan, manusia, api, air dan awan yang memiliki lekuknya masing masing. Relief tersebut juga menghasilkan komposisi atau keseimbangan pada ukiran atau bentuknya sehingga menjadi kesatuan yang akan menciptakan keharmonian antar bagian.

## KESIMPULAN

Relief yang berada di Vihara Avalokitesvara di pahat lebih modern. Karena pada panel-panel tersebut terlihat seperti lukisan dalam bentuk relief dengan teknik menggambar perspektif. Dalam pembuatannya menghasilkan bentuk yang realis sehingga terciptanya bentuk karakter sesuai yang diinginkan. Dalam pembuatan beberapa objek yang dihasilkan juga terdapat akulturasi antara budaya Tiongkok dan budaya setempat di dalamnya.

Fungsi relief sebagai pengisi bidang dinding kosong sepanjang lorong bangunan utama (sebagai unsur *artwork*). Fungsi lainnya dari relief tersebut menjadi sarana pembelajaran sejarah perjalanan Vihara Avalokitesvara. Sehingga keberadaan relief sangat penting untuk generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D.K.Ching, F. *MENGGAMBAR. Sebuah Proses Kreatif*. Jakarta: Penerbit Eirlangga, 2002
- [2] Purnomo, A. D. Ardianto N, Anggoro, C. I. "Sengkalan Memet Pada Cagar Budaya" . *Jurnal Rupa*, vol.5 No. 2, pp. 85.2020
- [3] Husni Mubarat, M. I. "Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual". *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, vol.23 No.1, pp. 125-127.2021
- [4] Kholis, N. "Vihara Avalokitasvara Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten". *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol.14 No.2, pp.332.2016
- [5] Lelono, T. H. "Relief Candi Sebagai Media Efektif Untuk Menyampaikan Informasi Moral - Didikatif Pada Masa Jawa Kuna". *Jurnal Berkala Arkeologi*, vol.56 No 1, pp.102.2016

- [6] Soebroto, R. G. "Kajian Estetik Yang Beda Relief Candi Jawa Timur". *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, vol.2 No.2, pp18-19.2012
- [6] Prasetyo, J. Aktifitas Petani Dalam Penciptaan Relief. *Fak. Bahasa dan Seni, UNNES*, 11-13.2015
- [7] (n.d.). Retrieved from <https://id.pinterest.com/pin/504543964507390249/>
- [8] *dosenpendidikan.co.id*. (2021, 07 04). Retrieved 09 27, 2021, from dosen pendidikan:<https://www.dosenpendidikan.co.id/relief-adalah/>
- [9] Riky. (n.d.). *IndonesiaKaya*. Retrieved Agustus 23, 2021, from <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/berkunjung-ke-cagar-budaya-vihara-avalokitesvara-yang-tertua-di-banten/>